

## PENGAYAAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS SISWA SD INKLUSI MELALUI METODE ICM DI PROVINSI BANTEN

### English Vocabulary Enrichment of Inclusive Elementary Students through the ICM Method in Banten Province

PURNAMA RIKA PERDANA<sup>1</sup>, SELAMAT HUSNI HASIBUAN<sup>2</sup>, MUHAMMAD  
REZA PAHLEVI<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Tadris Bahasa Inggris Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.  
E-mail: [purnama.rikaperdana@uinbanten.ac.id](mailto:purnama.rikaperdana@uinbanten.ac.id)

<sup>2</sup> Monash University Clayton, Victoria/Universitas Muhammadiyah Sumatera  
Utara. E-mail: [selamat.hasibuan@monash.edu](mailto:salamat.hasibuan@monash.edu)

<sup>3</sup> Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam. E-mail: [rpahlevi0545@gmail.com](mailto:rpahlevi0545@gmail.com)

**Abstrak.** Salah satu upaya menyukseskan Indonesia Emas 2045 dalam sektor pendidikan dapat dilaksanakan melalui pemerataan pendidikan dan inklusivitas. Pendidikan inklusif di Indonesia sudah digagas sejak tahun 2003, telah dijalankan oleh berbagai institusi pendidikan, dan menghasilkan banyak teori baru serta praktik-praktik baik. Penelitian ini berkaitan dengan penggunaan model ICM pada mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar Inklusi di Cilegon, provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dengan menerapkan kaidah penelitan tindakan kelas. Penelitian ini menerapkan metode Index Card Match (ICM), yaitu metode pembelajaran yang aktifitasnya melibatkan proses pencarian pasangan kartu, dikerjakan secara kooperatif dan berpasangan. Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan harus mampu menciptakan hasil serta memaksimalkan kemampuan seluruh peserta didik. Dalam hal pemelajar bahasa Inggris, terutama pemelajar non-jati (*non-native learners*), semua pemelajar dituntut untuk memahami dan menguasai perbendaharaan kata/*vocabulary* pada level tertentu. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu indeks dapat membantu siswa lebih rileks dalam belajar. Para siswa tidak terjebak dengan kegiatan belajar mengajar yang monoton dan membosankan. Temuan lainnya juga membuktikan bahwa metode ICM sangat tepat digunakan bila ingin memperkaya serta meningkatkan kosa kata/*vocabulary* pada mata pelajaran bahasa Inggris.

**Kata kunci:** Kartu Indeks, Kosa Kata Bahasa Inggris, Metode ICM, Pendidikan Inklusif.

**Abstract.** One of the Indonesian government's efforts in succeeding the master plan, known as Indonesia Gold 2045 or Indonesia Emas 2045, in the education sector is through sustained and inclusive education. Inclusive education in Indonesia has been initiated since 2003. It has been implemented by various educational institutions and has produced many new theories and good practices. This research relates to using the ICM model in English subjects at inclusive elementary schools in Cilegon, Banten province. This research uses a qualitative approach by applying the principles of classroom action research. Index Card Match (ICM) is a teaching method in which the classroom activity is in the form of

finding pairs of cards (question cards and answer cards), done cooperatively in pairs. In the case of English learners, especially non-native learners, all must be able to comprehend and master vocabulary at a certain level. For the elementary school level, vocabulary enrichment is important, considering that vocabulary is one of the basic elements of communication. Based on the findings, using index cards can help students relax more in learning. The students can enjoy more varied teaching and learning activities. In addition, other findings show that the ICM method is very appropriate to use when we want to enrich vocabulary in English subjects.

**Keywords:** Index card, English vocabulary, ICM Method, Inclusive education.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya sadar untuk meningkatkan pengetahuan individu maupun kelompok yang dapat dilaksanakan oleh siapa saja dan di mana saja. Pada hakikatnya, sasaran pendidikan tercermin dari peningkatan keimanan, kecerdasan berfikir, serta keluhuran budi pekerti manusia (Kusdaryani, 2019). Upaya sadar dan sasaran pendidikan yang disebutkan di atas adalah perwujudan dari UUD 1945 (Pasal 31), juga seiring dengan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Penjabaran Tujuan Pendidikan Nasional juga dituangkan secara terperinci dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan yang dilaksanakan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul (Perundang-undangan, 2003). Hal ini telah dirumuskan dalam visi misi bangsa Indonesia yang akan diwujudkan melalui gerakan Indonesia Emas 2045.

Salah satu upaya menyukseskan Indonesia Emas 2045 dalam ranah pendidikan adalah melalui pemerataan pendidikan dan inklusivitas ((BNSP), 2020). Pendidikan inklusif di Indonesia sudah digagas sejak tahun 2003, telah dijalankan oleh berbagai institusi pendidikan, dan menghasilkan banyak teori baru serta praktik-praktik baik dalam kehidupan bernegara. Menurut Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (Kemendikbud, 2020), pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa pada umumnya. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa setiap peserta didik harus memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya di manapun berada, dengan sistem pendidikan yang terbuka, tidak diskriminatif dan

berpusat pada anak, serta mengakomodasi semua anak dalam kelas yang sama (Yuwono, 2021), (Perdana, 2022).

Pada penelitian ini, kami berusaha mengeksplor lebih jauh hakikat pendidikan inklusif melalui kajian ilmu pendidikan bahasa, khususnya bahasa Inggris, yang menjadi pusat keahlian kami. Lebih khusus, pendidikan inklusif di wilayah provinsi Banten masih layak untuk dikembangkan lebih jauh. Sejauh penelusuran yang kami lakukan terkait pendokumentasian hasil penelitian pendidikan inklusif di wilayah Banten, masih terdapat banyak celah yang belum disentuh oleh para peneliti. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memancing ide-ide penelitian lainnya, terutama yang sifatnya multidisiplin, untuk semakin menyemarakkan khasanah ilmu pengetahuan dengan temuan/teori baru di wilayah Banten. Di samping itu, temuan-temuan baru di bidang penelitian bahasa dalam ranah inklusif pada tataran pendidikan dasar masih sangat minim, padahal pendidikan inklusif seharusnya berakar dan mulai dikenalkan dari level pendidikan paling rendah, yaitu Sekolah Dasar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada salah satu Sekolah Dasar Inklusi di wilayah Cilegon, Provinsi Banten, pendidikan inklusif terlihat sudah berjalan baik di sekolah tersebut, dibuktikan dari proses belajar mengajar yang diupayakan sedemikian rupa untuk dapat mengakomodir kebutuhan seluruh siswa. Di samping itu, fasilitas penunjang pendidikan dan jumlah tenaga pengajar terlihat cukup memadai. Akan tetapi, peneliti menemukan beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Inggris. Maka dari itu, tulisan ini diharapkan mampu memberi gambaran luas dan memadai akan upaya peningkatan hasil belajar dan metode pembelajaran yang digunakan di SD Inklusif di provinsi Banten.

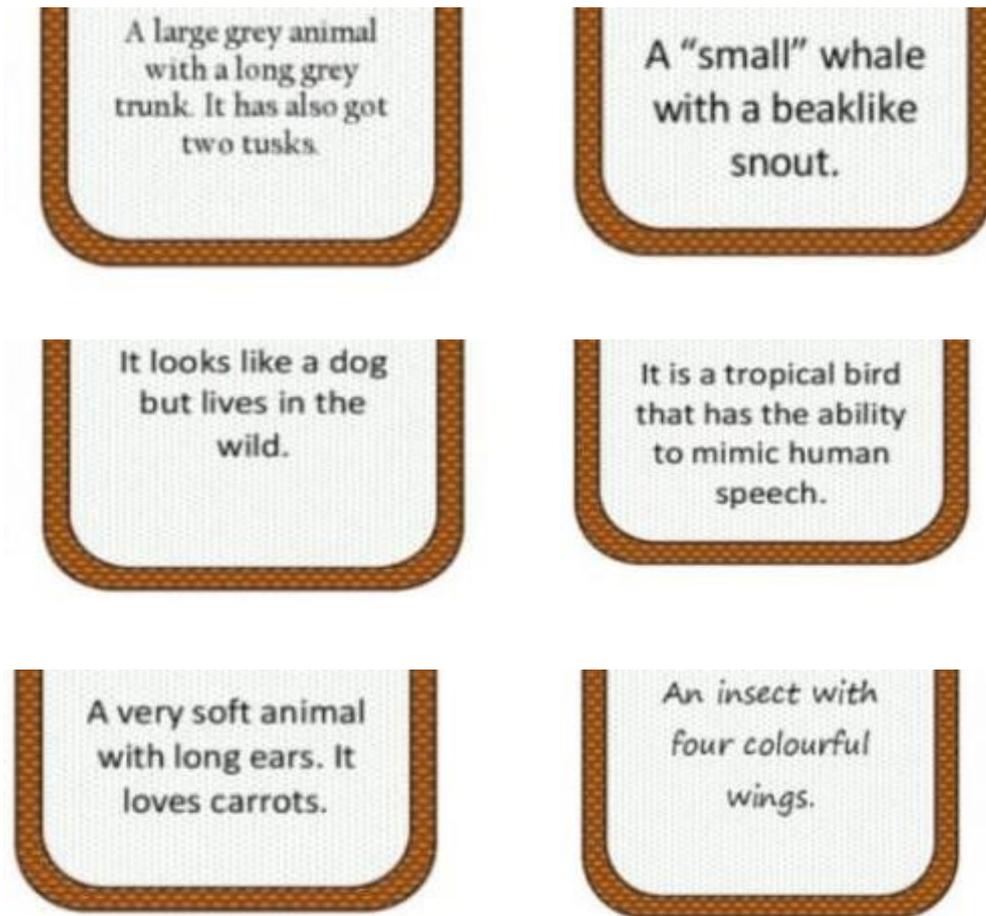
Salah satu hal yang harus menjadi perhatian kita bersama adalah kesesuaian materi ajar dengan metode pengajaran. Peneliti berpendapat bahwa metode interaktif sangat tepat bagi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah inklusif, mengingat bahwa metode ini berfokus pada kreatifitas dan keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar (Astuti, 2021). Metode interaktif sangat memungkinkan untuk diterapkan pada pendidikan inklusif, mengingat sifat inklusif dari pendidikan itu sendiri yang cenderung lentur (tidak kaku) dan melibatkan partisipasi dari semua siswa (Marlina, 2021).

**Metode Index Card Match (ICM)**

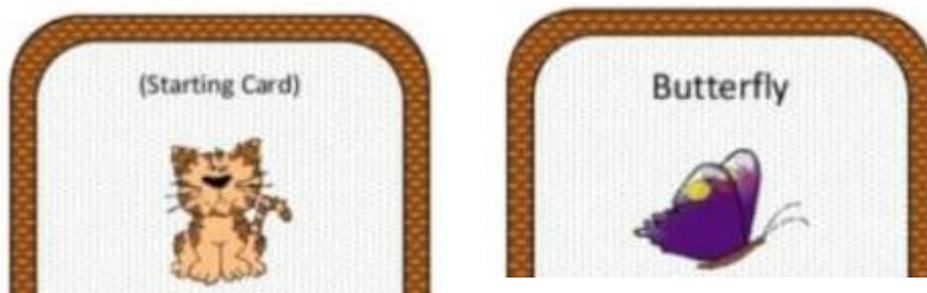
Metode Index Card Match (ICM) adalah salah satu metode pembelajaran yang aktifnya berupa pencarian pasangan kartu (kartu soal dan kartu jawaban) yang dikerjakan secara kooperatif berpasangan (Nazaiah, 2019). Metode ICM bertujuan untuk menstimulus para siswa dalam bekerja sama sehingga muncul rasa tanggung jawab bersama akan apa yang sedang dihadapi atau dipelajari. Metode ICM mengharapkan siswa mampu memecahkan masalah dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan, karena melibatkan koordinasi (melalui sistem kerja berpasangan) dan komunikasi (melalui pengambilan keputusan bersama).

Metode ICM merupakan metode pemecahan masalah yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasyim (2018) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bersama melalui metode ICM dapat membantu merangsang pembelajaran aktif. Penerapan metode ICM menuntut para siswa untuk bekerja sama dan saling membantu dalam memecahkan soal maupun mengajukan pertanyaan kepada pasangan kerja (Hasyim, 2018). Selain itu, melalui penerapan metode ICM, kemampuan mengelola kelas dan mengajar guru semakin terlatih lewat kegiatan kolaboratif yang dipusatkan dalam kelompok kecil. Secara teknis, metode pembelajaran ICM dapat menumbuhkan kerja sama siswa dalam menjawab soal dengan mencocokkan kartu indeks yang ada di tangannya. Proses pembelajaran ini lebih menarik karena siswa mencari pasangan sambil belajar tentang suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Penelitian ini menggunakan kartu indeks yang materinya bisa disesuaikan oleh guru. Pada penelitian ini, materi ajar yang digunakan adalah kosakata baru/*vocabulary* tentang hewan. Kartu indeks sudah disiapkan dan dibagi dalam 2 kelompok; kartu soal dan kartu jawaban. Kedua jenis kartu indeks tersebut harus dicocokkan melalui kegiatan berpasangan. Dengan demikian, metode ICM ini melibatkan koordinasi antarsiswa. Berikut adalah contoh kartu indeks yang digunakan dalam penelitian ini:



**Gambar 1.1.**  
Kartu Indeks (kartu soal)





**Gambar 1**  
Kartu Indeks (kartu jawaban)

Penggunaan kartu indeks sangat mudah, diawali dengan mempersiapkan kartu kemudian menuliskan pertanyaan dan jawaban pada kartu-kartu yang berbeda. Pertanyaan atau jawaban tersebut dapat diberikan dalam bentuk gambar. Kartu-kartu yang sudah disiapkan kemudian dikocok sehingga semua tercampur. Selanjutnya, para siswa dibagi menjadi 2 kelompok dan setiap peserta diberikan 1 kartu secara acak. Aktifitas ini dilakukan berpasangan sehingga sebelumnya guru harus memerintahkan siswa untuk mencari pasangan kerjanya masing-masing. Setelah peserta menemukan dan duduk berdampingan dengan pasangan kerjanya, mereka akan bergantian membacakan soal dengan suara lantang. Pasangannya kemudian akan menjawab dengan terlebih dulu menunjukkan kartu yang tepat. Begitu seterusnya hingga seluruh siswa mendapat giliran bertanya atau menjawab.

### **Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Inklusi**

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan harus mampu menciptakan hasil serta memaksimalkan kemampuan seluruh peserta didik (Lester & Crow, 1961). Dalam kaitannya dengan pemelajar bahasa Inggris, terutama pemelajar non-jati (*non-native learners*), semua pemelajar atau siswa dituntut untuk menguasai perbendaharaan kata/*vocabulary* dengan level tertentu (Ghalebi,

Sadighi, & Bagheri, 2020). Untuk level sekolah dasar, pengayaan kosa kata menjadi penting mengingat kosa kata merupakan salah satu elemen dasar dalam komunikasi (Lotfoahi & Salehi, 2017).

Kemampuan berbahasa Inggris sangat penting dalam dunia yang semakin kompetitif (Kemendikbud, 2020). Penguasaan bahasa Inggris, khususnya kosa kata/*vocabulary mastery*, di SD Inklusi di Cilegon masih rendah. Ini dibuktikan ketika penulis mengamati langsung kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di kelas 2. Setelah melakukan observasi, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi catatan penulis, antara lain; (1) kegiatan belajar mengajar di kelas masih sangat monoton. Hal ini kemungkinan terjadi karena siswa merasa bosan dengan metode ceramah yang pada saat itu diterapkan oleh guru, (2) pemahaman siswa terhadap beberapa kosa kata baru masih lemah, dibuktikan ketika guru memberikan pertanyaan dan siswa kurang tanggap, (3) tugas yang diberikan oleh guru belum tepat sasaran sehingga indikator ketercapaian hasil belajar kosa kata belum tercapai secara maksimal, dan (4) suasana kelas kurang serius dan pembelajaran hanya satu arah.

Dari catatan observasi di atas, peneliti merasa perlu menambahkan suatu bentuk kegiatan yang bisa memaksimalkan hasil belajar siswa di kelas 2 SD Inklusi di Cilegon, Banten. Tanpa mengganggu praktik-praktik baik yang sudah berjalan di sekolah tersebut, peneliti merencanakan sebuah penerapan metode ajar lain, yaitu metode ICM yang interaktif, untuk dipraktikkan kepada siswa-siswa di kelas. Penerapan ini diharapkan mampu menutupi kekurangan yang ditemukan di lokasi observasi tersebut dan dibuktikan dari meningkatnya nilai tes para siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan metode ICM yang dapat menjawab permasalahan berikut: (1) Bagaimana penerapan metode ICM pada mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas 2 SD Inklusi di wilayah Cilegon - Banten? (2) Bagaimana metode ICM dapat memperkaya kosa kata bahasa Inggris siswa kelas 2 SD Inklusi di wilayah Cilegon - Banten? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, melalui penelitian ini kami berharap dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pada ranah pendidikan dasar inklusi. Melalui penelitian ini juga kami berharap mampu merumuskan

serangkaian langkah kerja yang tepat dalam menerapkan metode ICM khusus untuk pembelajaran kosakata bahasa Inggris/*vocabulary*.

### **METODE PENELITIAN**

Peneliti memfokuskan ancangan penelitian dalam ranah kualitatif dengan menerapkan model penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah dasar/SD Inklusi yang terletak di Cilegon, Banten. Sekolah tersebut beralamat di Jalan KH. Abdul Latif No.08, Cibeer, Banten. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 yang berjumlah 13 orang serta 1 orang guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas tersebut. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran bahasa Inggris dan berfokus pada materi ajar *vocabulary*/kosakata. Prosedur penelitian ini mengikuti prinsip serta tata cara penelitian PTK yang umum dilakukan.

Data dikumpulkan melalui beberapa tahap yaitu (1) data hasil observasi yang diperoleh melalui pengamatan aktivitas belajar-mengajar di kelas. Data ini dikumpulkan oleh asisten peneliti/guru sejawat dengan mengamati penerapan metode ICM di kelas berdurasi 2x35 menit. Data ini juga diperoleh dari pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan latihan-latihan yang diberikan dengan metode ICM, (2) data refleksi yang diperoleh dari guru dan siswa yang sifatnya reflektif, diperoleh setelah penerapan metode ICM di kelas. (3) Data hasil belajar, diperoleh melalui tes yang dibuat sesuai materi *vocabulary*/kosakata.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan Metode ICM pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di kelas 2 SD Inklusi di wilayah Cilegon berjalan lancar. Penerapan metode dilakukan dalam 1 siklus yang terdiri dari 2 pertemuan dengan masing-masing berdurasi 1x35 menit. Observasi Kegiatan Pembelajaran dan Observasi Kinerja Siswa dilakukan dengan menggunakan lembar *check list* yang diadopsi dari penelitian Hasyim (2018). Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.**  
Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran

No	Indikator yang diamati	Ya	Tidak
<b>I Pra Pembelajaran</b>			
1	Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	√	
2	Memeriksa kesiapan siswa	√	
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
4	Menuliskan judul materi di papan tulis	√	
5	Apersepsi	√	
6	Motivasi	√	
<b>II Kegiatan Inti</b>			
7	Menginformasikan materi yang akan dipelajari	√	
8	Memberi petunjuk tentang tata kerja dalam proses pembelajaran	√	
9	Memberi tugas Latihan	√	
10	Membagi kartu (kartu soal dan kartu jawaban)	√	
11	Menarik kesimpulan dari hasil diskusi bersama siswa	√	
12	Melaksanakan pembelajaran secara runtut		√
13	Menunjukkan penguasaan materi pelajaran	√	
14	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dengan realitas kehidupan		√
15	Menggunakan media	√	
16	Menggunakan bahasa lisan dan tertulis secara jelas, baik, dan lances	√	
17	Ketepatan alokasi waktu	√	
18	Menguasai kelas	√	
19	Membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	√	
<b>III Kegiatan Penutup</b>			

20	Melakukan penilaian dengan memberikan tes akhir	√
21	Memberikan PR sebagai bahan pengayaan	√
22	Menutup pelajaran	√

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 91% dari seluruh kegiatan pembelajaran di kelas pada mata pelajaran bahasa Inggris sudah sesuai dengan indikator *checklist*. Sementara itu, hanya 9% saja aktivitas yang belum sesuai dengan indikator, yaitu pada nomor 12 dan 14. Sementara itu, hasil observasi kinerja siswa dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada proses ini, guru telah menerapkan Metode ICM dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan lembar *check list* yang diadopsi dari penelitian Hasyim (2018). Hasil observasi kinerja siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.**  
Hasil Observasi Kinerja Siswa

No	Indikator yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Mendengarkan penjelasan guru					√
2	Siswa mencari pasangan kerja					√
3	Siswa duduk berpasangan					√
4	Siswa mempresentasikan bacaan yang ditemukan pada kartu soal dan kartu jawaban				√	
5	Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran					√
6	Melaksanakan tanggung jawab dalam PBM				√	
7	Keceriaan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran					√
8	Menyimpulkan materi bersama guru					√
Jumlah		0	0	0	2	6

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 75% dari seluruh kinerja siswa di kelas 2 pada mata pelajaran bahasa Inggris sudah sesuai dengan indikator *checklist*. Sementara itu, hanya 25% saja kinerja siswa yang belum sesuai dengan indikator, yaitu pada nomor 4 dan 6.

Pengayaan Kosa Kata/*Vocabulary* melalui metode ICM di kelas 2 dibuktikan dengan membandingkan hasil belajar. Hasil yang signifikan antara tes pada pertemuan 1 dengan tes pada pertemuan ke-2 ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.**  
Hasil Belajar Siswa Pertemuan 1

Skor (dalam puluhan)	Frekuensi (jumlah siswa)	Nilai X	%
10	0	0,00	0
9	0	0,00	0
8	1	08,00	8
7	7	49,00	54
6	3	18,00	23
5	2	10,00	15
4	0	0,00	0
3	0	0,00	0
2	0	0,00	0
1	0	0,00	0
0	0	0,00	0
Jumlah	13	85,00	100
Rata-rata		6,53	

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pertemuan 1 adalah sebesar 6,53 dengan frekuensi 8 orang siswa telah

memenuhi standar KKM (70) namun sisanya sebanyak 5 orang masih di bawah KKM. Sementara itu, hasil belajar siswa pada pertemuan ke-2 ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.**  
Hasil Belajar Siswa Pertemuan 2

Skor (dalam puluhan)	Frekuensi (jumlah siswa)	Nilai X	%
10	7	70,00	54
9	3	27,00	23
8	3	24,00	23
7	0	0,00	0
6	0	0,00	0
5	0	0,00	0
4	0	0,00	0
3	0	0,00	0
2	0	0,00	0
1	0	0,00	0
0	0	0,00	0
Jumlah	13	121,00	100
Rata-rata		9,30	

Dengan membandingkan kedua tabel di atas dapat disimpulkan bahwa upaya pengayaan kosakata bahasa Inggris di kelas 2 melalui metode ICM berhasil dilaksanakan dengan hasil yang signifikan. Jika pada pertemuan 1 nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 6,53, pada pertemuan ke-2 nilai rata-rata tersebut meningkat menjadi 9,30.

## **PEMBAHASAN**

Penerapan metode ICM pada mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas 2 SD Inklusi di wilayah Cilegon – Banten berhasil dilaksanakan, dibuktikan dengan

hasil observasi pada kegiatan pembelajaran dan kinerja siswa yang meningkat (Tabel 1.2.). Kedua, metode ICM terbukti dapat memperkaya kosa kata bahasa Inggris siswa kelas 2 SD Inklusi di wilayah Cilegon – Banten. Temuan ini didukung oleh data (Tabel 1.3. dan Tabel 1.4.). Untuk lebih jelas, peneliti sajikan rangkumannya pada tabel berikut:

**Tabel 5.**  
Rangkuman Temuan

	Observasi Kegiatan Pembelajaran	Observasi Kinerja Siswa	Hasil Menggunakan Metode ICM
Pertemuan 1	91%	75%	6,53
Pertemuan 2	100%	100%	9,30

Kegiatan belajar mengajar dengan metode ICM di kelas 2 SD Inklusi di wilayah Cilegon sudah berjalan dengan baik. Ini diamati dari persentase observasi guru sejawat terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti, yaitu sebesar 91% pada pertemuan 1 dan 100% pada pertemuan ke-2. Peningkatan ini terjadi setelah guru melakukan analisis terhadap indikator yang belum terpenuhi (lihat kembali Tabel 1.1). Setelah pertemuan pertama, guru melakukan evaluasi diri sambil merefleksi kekurangannya. Guru menemukan bahwa dalam proses belajar mengajar yang dilakukan, terjadi kesalahan yaitu lupa urutan langkah-langkah pembelajaran. Dengan kata lain, guru menyadari bahwa praktik mengajar yang diberikan tidak sepenuhnya mengikuti alur yang tertuang di RPP. Di samping itu, karena terburu-buru waktu, guru tidak sempat mengkaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan.

Selanjutnya, partisipasi siswa dinilai sangat baik, dengan persentase pengamatan terhadap siswa sebesar 75% pada pertemuan 1, dan 100% pada pertemuan ke-2. Peningkatan ini diperoleh melalui pemberian latihan-latihan yang bertahap kepada para siswa. Pemberian latihan ini ternyata sangat membantu guru dalam memahami perkembangan pengetahuan siswa, terutama dalam tahap pemerolehan kosa kata baru. Di samping itu, kegiatan siswa yang berbentuk presentasi membuat siswa menjadi aktif dan pembelajaran semakin interaktif. Awalnya ada beberapa siswa yang tidak berani mempresentasikan bacaan pada kartu soal dan kartu jawaban. Hal ini dikarenakan siswa belum

terbiasa untuk menyampaikan pendapat. Guru membantu dengan mencontohkan cara mempresentasikan apa yang ditemukan pada kartu.

Selain hasil observasi terkait fakta yang ditemukan di lapangan, pemberian tes juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa (lihat Tabel 1.3. dan Tabel 1.4). Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode ICM sudah cukup baik, seluruh siswa mampu menyelesaikan soal dan memperoleh nilai di atas standard ketuntasan minimal (KKM = 70). Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode ICM ini dinyatakan berhasil dengan indikator berupa peningkatan nilai rata-rata yang awalnya hanya 6,53 (pertemuan 1) menjadi 9,30 (pertemuan 2). Hasil refleksi, berupa tanya jawab kepada para siswa yang dilaksanakan sesuai pembelajaran, menunjukkan bahwa seluruh siswa merasa senang dengan metode belajar interaktif yang baru saja mereka peroleh.

### **SIMPULAN**

Perkembangan peserta didik tak lepas dari peran guru di kelas. Proses pengajaran yang menyenangkan menjadi kunci demi keberlangsungan dan keberlanjutan semangat belajar siswa. Berdasarkan temuan, penggunaan kartu indeks ternyata dapat membantu siswa lebih rileks dalam belajar. Para siswa tidak terjebak dengan kegiatan belajar mengajar yang monoton dan membosankan. Melalui kartu indeks, para siswa ditantang untuk menjawab pertanyaan dengan lebih dulu memilih rekan/pasangan kerja, duduk berdampingan, lalu mempresentasikan apa yang ada di kartunya. Dengan proses tersebut, siswa menjadi aktif dan komunikatif di dalam kelas.

Temuan lain dari penelitian ini membuktikan juga bahwa metode ICM sangat tepat digunakan apabila ingin memperkaya atau meningkatkan kosakata/*vocabulary* pada mata pelajaran bahasa Inggris. Khusus pada penelitian ini, kami menerapkan metode ICM di sekolah inklusif di wilayah provinsi Banten. Selain karena metode ini belum pernah diterapkan di sekolah tersebut, metode ini merupakan metode yang sangat adaptif, mudah diadopsi ke dalam berbagai topik pelajaran. Penelitian di ranah inklusif, terutama di wilayah Banten masih sangat minim, sementara kajian ilmu pengetahuan masih begitu luas dan harus terus dikembangkan. Untuk itu, lewat penelitian ini kami mempersembahkan sebuah hasil pemikiran orisinal yang diharapkan dapat dikembangkan lagi bagi siapa saja yang tertarik untuk mendalaminya.

## DAFTAR PUSTAKA

- (BNSP), B. S. (2020). *Arah Kompetensi Generasi Indonesia Menuju 2045*. Jakarta Selatan: BNSP.
- Arikunto, S. (2015). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, R. P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbentuk Media Pop Up Book Terhadap Kecerdasan Linguistik. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 119-132.
- Ghalebi, R., Sadighi, F., & Bagheri, M. S. (2020). Vocabulary Learning Strategies: A Comparative Study of EFL Learners. *Cogent Psychology*, 1-12.
- Hasyim. (2018). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Metode Index Card Match*. Bone: Dinas Pendidikan Kabupaten Bone.
- Kemendikbud. (2020). *kemendikbud.go.id*. Dipetik September 12, 2022, dari <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/12/penguasaan-bahasa-asing-kunci-unggul-asean-dalam-kompetisi-global>:  
<https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/12/penguasaan-bahasa-asing-kunci-unggul-asean-dalam-kompetisi-global>
- Kusdaryani. (2019). *Landasan Kependidikan*. Semarang: IKIP PGRI.
- Lester, D. C., & Crow, A. (1961). *Educational Psychology*. New York: A Doubleday Achor Book.
- Lotfoahi, A. R., & Salehi, H. (2017). Spacing effects in vocabulary learning: Young EFL learners in focus. *Cogent Education*.
- Marlina, E. (2021). Analisis Kemampuan Menulis Karangan Sederhana dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Kooperatif Concept Sentence. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 11-20.
- Nazaiah, S. (2019, Januari). *Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar*. Aceh Besar: UIN Ar-Raniry Aceh Besar.
- Perdana, P. R. (2022). Efektifitas Pelatihan Bahasa Isyarat Dasar bagi Calon Guru Sekolah Inklusi di Wilayah Provinsi Banten. *Journal of Disability Studies and Research*, 14-27.
- Perundang-undangan, D. J. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuwono, J. (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.

